

ANALISIS POTENSI EKOWISATA CURUG KEMBAR CISANGKU DI DESA WISATA MALASARI KABUPATEN BOGOR *(Analysis of the Ecotourism Potential of Cisangku Twin Waterfall In Malasari Tourism Village, Bogor Regency)*

Karmanah¹, Abdul Rahman Rusli^{2*}, Kustin Bintani Meiganati³, Mulyana Gutira Putra⁴

¹Fakultas Pertanian Universitas Nusa Bangsa
karmanahunb@gmail.com

^{2,3}Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa
rusli.abdulrahman@unb.ac.id; kb1nt41n1.m31@gmail.com

⁴Fakultas Ekonomi, Universitas Nusa Bangsa
mulyana_65@yahoo.com

correspondent author : rusli.abdulrahman@unb.ac.id

Diterima : 28 Oktober 2025,

Direvisi : 22 November 2025,

Disetujui : 22 Desember 2025

ABSTRACT

The existence of the Cisangku Twin Waterfall managed by the Cisangku Conservation Village Model Group (MKK) has the potential to be developed into a nature-based ecotourism destination. The location of the waterfall is within the Mount Halimun Salak National Park area, supported by the presence of unique flora and fauna, making it a unique attraction as an environmentally friendly tourism destination. The development of the twin waterfall ecotourism needs to be organized and supported by complete facilities, services, accessibility, human resources, and waterfall management. The study aims to analyze visitor perceptions of tourism facilities and infrastructure and analyze the ecotourism potential of the Cisangku Twin Waterfall. The results show potential Based on visitor perceptions, more than 95% of visitors considered the location very clean, the air fresh and the service very good and the Curug Kembar ecotourism from the aspects of attraction, accessibility, facilities, and service received good ratings from visitors. The uniqueness of natural resources, natural beauty, and comfort of the Curug Kembar ecotourism also became an attraction with a value above 70%. Overall, the Curug Kembar ecotourism has great potential to continue to be developed as a nature conservation-based tourist destination in the Bogor Regency area.

Keywords: ecotourism, environment, local economic, nature conservation, twin waterfall

ABSTRAK

Keberadaan Curug Kembar Cisangku yang dikelola Kelompok Model Kampung Konservasi (MKK) Cisangku berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek ekowisata berbasis alam. Lokasi curug berada di dalam Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak, didukung dengan keberadaan flora fauna yang khas menjadikan daya tarik tersendiri sebagai objek pariwisata berwawasan lingkungan. Pengembangan ekowisata curug kembar perlu ditata dan didukung oleh kelengkapan fasilitas, pelayanan, aksesibilitas, sumber daya manusia serta manajemen pengelolaan curug. Penelitian bertujuan menganalisis persepsi pengunjung terhadap sarana dan prasarana wisata dan menganalisis potensi ekowisata Curug Kembar Cisangku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pengunjung, lebih dari 95% pengunjung menilai lokasinya sangat bersih, udaranya segar dan pelayanan sangat baik dan ekowisata Curug Kembar dari aspek daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, dan pelayanan memperoleh penilaian yang baik dari pengunjung. Keunikan SDA, keindahan alam dan kenyamanan ekowisata Curug Kembar, juga menjadi daya tarik dengan nilai di atas 70%. Secara keseluruhan ekowisata Curug Kembar sangat potensial untuk terus dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis konservasi alam di wilayah Kabupaten Bogor.

Kata Kunci: *curug_ kembar, ekonomi_ lokal, ekowisata, konservasi_ alam, lingkungan*

I. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata dengan program Desa wisata menjadi bagian yang berdampak pada ekonomi suatu daerah dan menyediakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan daerah (Yanti & Chasanah, 2022). Pengembangan ekowisata di Bogor diharapkan menambah jumlah dan jenis pariwisata yang berbeda dengan memanfaatkan keunikan dan potensi disekitarnya serta mampu bersaing dengan daerah lain dan ekowisata yang ada. Salah satunya yaitu bentuk ekowisata berwawasan lingkungan yang menjaga keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan ekologis lingkungan.

ekowisata memiliki ciri khas yang berfokusnya pada upaya menjaga kelestarian sumberdaya alam dan budaya masyarakat lokal, memberikan manfaat sosial ekonomi, menciptakan kerukunan, gotong royong dan tanggung jawab bersama dalam pengelolaan ekowisata, serta menjaga tradisi masyarakat dalam menjaga lingkungan sehingga mengurangi kerusakan lingkungan (Fandeli, 2000).

Kabupaten Bogor kaya akan desa wisata, diantaranya Desa Wisata Malasari yang berada di Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Desa Malasari dengan luas 8.262,22 Hektar, dan merupakan bagian dari Taman Nasional Halimun Salak dan telah ditetapkan sebagai desa wisata Malasari pada tahun 2014 (Cahyani, *et al*, 2020). Potensi alam desa Malasari seperti keberadaan curug, kekayaan flora fauna, kegiatan pertanian dan kearifan lokal budaya seperti kesenian sunda, jaipongan dan seren taun menjadi bagian dari daya tarik yang menarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Malasari. Keberadaan rumah bersejarah Bupati Bogor Ipik Gandamanah, sebagai Pendopo Bupati 1947 juga menjadi daya tarik yang mendukung sejarah desa wisata Malasari.

Keberadaan Curug Kembar Cisangku yang terletak di Kampung Cisangku Desa Malasari juga menjadi salah satu destinasi

wisata yang dapat dikunjungi oleh para wisatawan lokal maupun mancanegara. Curug Kembar yang memiliki ketinggian sekitar 15 m dan lebar sekitar 20 meter ini dikelola oleh Kelompok masyarakat Model Kampung Konservasi (MKK) Cisangku. Curug Kembar dikelilingi hutan alam yang sangat asri, hijau dan rimbun, dengan keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi. Kondisi air yang jernih, dingin dengan debit air bervariasi sesuai dengan musim, menjadikan destinasi wisata yang aman dan nyaman.

Obyek Wisata Curug Kembar Cisangku mulai dikenal oleh masyarakat luas sejak tahun 2015, dengan adanya promosi melalui media sosial dan internet (Putu *et al.*, 2019). Sejak saat itu, jumlah pengunjung ke obyek wisata curug Kembar meningkat signifikan, baik wisatawan lokal maupun international. Peningkatan pengunjung berdampak positif terhadap ekonomi masyarakat sekitar, yaitu meningkatnya pendapatan melalui berjualan/berdagang, jasa pemandu wisata, penyewaan tenda untuk penginapan, *camping ground* dan jasa transportasi. Namun, peningkatan jumlah pengunjung dapat menimbulkan efek negatif bagi lingkungan, diantaranya bertambahnya jumlah sampah, pencemaran air, kerusakan flora fauna, serta gangguan terhadap keberadaan satwa liar. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemetaan potensi ekowisata Curug Kembar, daya tampung jumlah pengunjung dan arahan pengembangan ekowisata berdasarkan prinsip konservasi berkelanjutan untuk mendukung peningkatan ekonomi lokal. Untuk itulah penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi pengunjung terhadap sarana dan prasarana wisata dan menganalisis potensi ekowisata Curug Kembar Cisangku.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di lingkungan wisata Curug Kembar dan Kampung Cisangku RW 002 Desa Malasari Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor. Metode penelitian yang

digunakan adalah mix methode. Pengumpulan data dilakukan sebagai berikut: (1) observasi, yaitu pengamatan lapangan terhadap kondisi fisik, sosial, dan budaya di lokasi penelitian, (2) Penyebaran kuisisioner kepada responden, (3) wawancara, yaitu melakukan diskusi, tanya jawab dengan responden (pengelola Curug Kembar, tokoh masyarakat Cisangku dan aparat desa), terkait permasalahan dari obyek penelitian dan (4) studi literatur, yaitu mencari informasi dari literatur yang sesuai dengan bahasan penelitian, seperti jurnal, buku, artikel, dan laporan hasil-hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada pengunjung objek wisata Curug Kembar Cisangku sejumlah 30 responden, hal ini dengan didasarkan pada pendapat Roscoe (1975) serta Gay dan Diehl (1992) yang menyatakan bahwa ukuran sampel minimum yang layak untuk analisis statistik adalah 30 responden dan data yang diperoleh telah memenuhi asumsi distribusi normal dan dianggap mampu merepresentasikan karakteristik populasi, khususnya pada penelitian sosial dengan populasi relatif homogen (Sugiyono, 2019). Selain itu, penentuan jumlah responden juga mempertimbangkan keterbatasan populasi serta efisiensi waktu dan biaya penelitian (Nazir, 2014). Selain itu, dilakukan pula wawancara dengan tokoh kunci antara lain: pengelola

Curug Kembar, tokoh masyarakat dan aparat Desa Malasari. Data hasil wawancara dengan kuesioner diolah dengan SPSS. Analisis data dilakukan dengan pendekatan Teori Ekowisata sebagaimana dikemukakan oleh Ceballos-Lascuráin (1996) dan dikembangkan oleh Fennell (2008) serta Weaver (2001), yang menyatakan bahwa ekowisata merupakan kegiatan wisata berbasis alam yang harus dianalisis dan dievaluasi secara terpadu dari aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji potensi ekowisata sekaligus menilai tingkat keberlanjutannya. Hasil analisis dilengkapi dengan sumber-sumber literatur dan kebijakan yang selaras dengan penelitian digunakan untuk memperoleh rekomendasi pengembangan ekowisata pada obyek wisata Curug Kembar Cisangku.

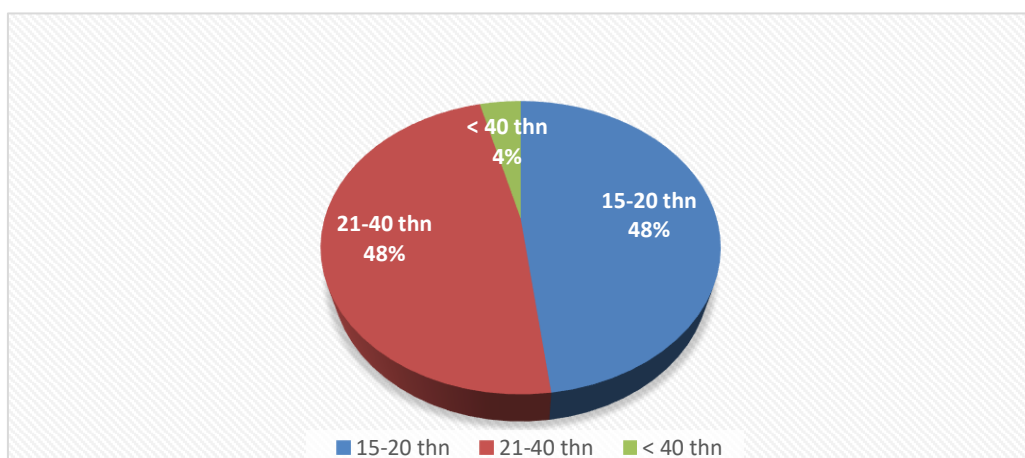
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Pengunjung

a. Umur

Hasil penelitian, diketahui bahwa pengunjung Curug Kembar 48% berusia 15-20 tahun dan 48% berusia 21-40 tahun dan sisanya 4% berusia di atas 40 tahun seperti dicantumkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Karakteristik umur reponden

b. Jenis Kelamin

Pengunjung Obyek Wisata Curug Kembar Cisangku umumnya didominasi oleh laki-laki (66%) dan wanita hanya 34%.

2. Persepsi Pengunjung

Penelitian menganalisis persepsi pengunjung meliputi: Sarana dan Prasarana Wisata, Kualitas ekologi/Lingkungan Tempat wisata Daya Tarik tempat wisata, Promosi Objek wisata dan pelayanan, seperti dicantumkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi Pengunjung terhadap Objek Wisata Curug Kembar (CK)

Pertanyaan	Jawaban	Prosentase (%)
Kegiatan yang dilakukan	Berwisata	57
	Berkemah	43
Kedatangan (bersama)	Teman	52
	Keluarga	29
	Rombongan	19
Pengalaman wisata yang dirasakan (manfaat)	Sangat bermanfaat	71
	Biasa saja	29
Frekuensi kunjungan	2 X setahun	43
	1 X setahun	38
	Lainnya	18
Waktu yang dihabiskan tinggal ditempat wisata	2 jam	52
	4 jam	38
	Lainnya	10
Jalan menuju objek wisata	Mudah	71
	Tidak Mudah	29
Angkutan Umum	Setiap saat	52
	Tidak setiap saat	48
Fasilitas untuk berkemah	Baik sekali	50
	Baik	50
Tempat Ibadah	Baik sekali	52
	Baik	48
Sarana Parkir kendaraan	Baik sekali	67
	Baik	33
Ketersediaan tempat sampah	Baik	76
	Cukup baik	24
Jarak tempuh ke lokasai wisata	1 – 2 Jam	76
	2 – 5 Jam	24
Keindahan alam eduwisata	Sangat indah	67
	Cukup indah	33
Kondisi eduwisata	Sangat baik	71
	Cukup baik	29
Kenyamanan eduwisata	Nyaman	71
	Cukup nyaman	29
	Sangat baik	71

Pertanyaan	Jawaban	Prosentase (%)
Kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan	Cukup biuk	29
Keunikan SDA kawasan wisata Curug Kembar	Keunikan SDA	76
	Flora	24
SDA yang menonjol	Flora	71
	Fauna	29
Kegiatan wisata yang dilakukan	Berkemah/rekreasi	53
	Menikmati keindahan alam	47
Kebersihan lokasi eduwisata Curug Kembar	Kebersihan baik	100
Kenyamanan udara eduwisata Curug Kembar	Sejuk dan bersih	95
	Kendaraan lalu lalang	5
Sumber info obyek eduwisata Curug Kembar	Masyarakat/pengunjung	95
	Belum tahu	5
Kerjasama dan promosi eduwisata Curug Kembar	Kerjasama masyarakat /pemerintah	67
	Masyarakat sendiri	33
Pemanfaatan promosi eduwisata Curug Kembar	Pertemanan	57
	Diluar pertemanan	43
Keramahan dalam pelayanan eduwisata Curug Kembar	Sangat baik	71
	Baik	29
Penyediaan keperluan pengunjung oleh petugas	Menyediakan	95
	Ragu-ragu	5

3. Potensi Wisata

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengelola Curug Kembar, tokoh masyarakat Kp. Cisangku, dan aparat Desa Malasari, diperoleh gambaran potensi ekowisata Curug Kembar Cisangku dengan berbagai potensi yang dapat dikelola sebagai upaya konservasi sumber daya alam dan mendukung perekonomian masyarakat di desa Malasari, Kabupaten Bogor. Kajian potensi tersebut terdiri dari beberapa aspek yaitu: (a) daya tarik, (b) aksesibilitas, (c) fasilitas, dan (d) pelayanan, yang diuraikan sebagai berikut :

a. Daya tarik

Obyek wisata Curug Kembar Cisangku memiliki daya tarik dan pesona alam, budaya, dan sosial yang tinggi, di mana daya tarik alam terlihat dari keindahan Curug Kembar yang

bertingkat, debit air yang cukup deras, kesejukan udaranya, serta keanekaragaman flora dan fauna yang ada di sekitarnya. Daya tarik budaya tergambar dari nilai adat istiadat dan tradisi masyarakat yang masih dilestarikan. Potensi ini menjadikan wisatawan tertarik untuk berkunjung dan mengenal lebih dekat tradisi dan budaya lokal yang ada. Tradisi dan budaya lokal Masyarakat/kearifan lokal Desa Malasari diantaranya Seren Taun, kearifan lokal dalam pertanian, nilai gotong royong, seni budaya tradisional, serta norma adat dalam pengelolaan sumber daya alam (Balai TNGHS, 2018; Koentjaraningrat, 2009; Permana, 2010). Budaya lokal tersebut memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan ekowisata berbasis konservasi dan pemberdayaan masyarakat (Ceballos-Lascuráin, 1996; Weaver, 2001).

Kehidupan sosial masyarakat desa Malasari yang rukun juga tergambar dari keramahan dan kerukunan yang harmonis antara masyarakat sekitar dan pengelola, yang menciptakan suasana nyaman bagi para pengunjung, sehingga menjadi daya tarik untuk kembali berkunjung ke lokasi ini. Menurut Masyono & Suhada (2015), aspek daya tarik sektor pariwisata ada tiga yaitu: 1) *Natural attraction*, yaitu daya tarik terbentuk berdasarkan pada bentukan lingkungan alami, 2) *Cultural attraction* yaitu daya tarik pada kehidupan masyarakatnya, dan 3) *Spesial types attraction* yaitu daya tarik yang sengaja diciptakan.

b. Aksesibilitas.

Obyek wisata Curug Kembar Cisangku memiliki aksesibilitas yang baik, mudah dicapai oleh kendaraan baik roda dua atau roda empat. Jarak obyek wisata ini dari pusat kota Bogor hanya sekitar 2 - 5 kilometer. Fasilitas jalan menuju lokasi obyek wisata Curug Kembar beraspal dan tergolong mulus, serta dilengkapi dengan rambu-rambu dan petunjuk arah yang jelas. Obyek wisata Curug Kembar Cisangku juga dilalui oleh pengunjung yang akan berkunjung ke rumah sejarah bupati Bogor, ke kebun teh Nirmala serta berdekatan dengan beberapa destinasi wisata lainnya di Kabupaten Bogor.

c. Fasilitas

Obyek wisata Cisangku memiliki fasilitas yang sangat memadai, seperti loket pembayaran masuk, area parkir yang luas dan tertata rapi, taman buatan yang asri dan sejuk, toilet yang bersih dengan fasilitas ruang ganti pakaian, beberapa gazebo tradisional, kolam pemandian, area camping ground, tempat berswafoto yang indah, kantin dan kios para pedagang makanan dan minuman. Fasilitas-fasilitas ini dapat memenuhi kebutuhan dan kenyamanan para wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata tersebut. Selain itu, obyek wisata Curug Kembar juga memiliki fasilitas

penunjang lain, seperti akomodasi, transportasi, keamanan dan media sosial yang dapat diakses untuk memperoleh informasi sebelum berkunjung.

d. Pelayanan

Obyek wisata Cisangku memiliki pelayanan yang baik, karena didukung oleh sumber daya manusia yang ada, baik dan ramah. Di mana pengelola obyek wisata ini berasal dari masyarakat sekitarnya, terutama masyarakat sebagai pengelola utama, yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang pengelolaan ekowisata tersebut. Para petugas juga memiliki sikap yang positif dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Pelayanan yang diberikan oleh pengelola meliputi penerimaan, pengawasan, pembersihan, pengamanan, serta penyuluhan dan edukasi tentang ekowisata Curug Kembar ini.

B. Pembahasan

Hasil penelitian dari persepsi masyarakat (Tabel 1), menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung Curug Kembar datang untuk melakukan kegiatan rekreasi alam (57%) dan berkemah (43%). Destinasi berbasis air terjun umumnya menjadi pilihan untuk aktivitas fotografi, rekreasi singkat, dan kegiatan luar ruang karena menawarkan suasana alami yang relatif terjaga. Dominasi kedatangan pengunjung bersama teman (52%) selaras Fandeli dan Nurdin (2012) yang menegaskan bahwa wisata alam banyak diminati oleh kelompok muda yang mencari pengalaman petualangan ringan dan interaksi sosial.

Mayoritas pengunjung menilai pengalaman wisata mereka sangat bermanfaat (71%), mencerminkan tingkat kepuasan yang tinggi. Rahmafritria (2016) menyatakan bahwa kualitas lingkungan dan pelayanan merupakan faktor paling signifikan dalam membentuk kepuasan wisatawan pada wisata alam.

Tingginya tingkat kunjungan ulang—sebanyak 81% pengunjung datang 1–2 kali dalam setahun—menguatkan hubungan antara kepuasan dan loyalitas. Fenomena tersebut dikuatkan oleh Putra dan Darmawan (2020) yang menyebutkan bahwa minat kunjungan ulang sangat dipengaruhi oleh kualitas pengalaman wisata.

Fasilitas pendukung wisata seperti tempat ibadah, area parkir, lokasi berkemah, dan tempat sampah dinilai baik hingga sangat baik oleh pengunjung. Hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan pengelolaan ekowisata sebagaimana dijelaskan dalam Jurnal Konservasi Sumberdaya Alam, bahwa fasilitas dasar yang memadai merupakan aspek penting yang mendukung kenyamanan serta keberlanjutan destinasi. Kebersihan yang dinilai baik oleh seluruh responden (100%) dan suasana udara sejuk (95%) menunjukkan bahwa Curug Kembar memiliki modal ekologis yang kuat. Mochtar (2018) menegaskan bahwa kualitas lingkungan fisik merupakan faktor utama yang mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan alam.

Keindahan alam Curug Kembar yang dinilai sangat indah (67%), berperan sebagai daya tarik utama. Kondisi kawasan yang dinilai sangat baik (71%) dan kenyamanan yang tinggi (71%) memperkuat posisi Curug Kembar sebagai destinasi ekowisata. Selain itu, kesadaran masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan dinilai sangat baik, yang sejalan dengan penelitian Yulianda (2019) bahwa partisipasi masyarakat merupakan fondasi penting dalam pengembangan wisata berbasis konservasi.

Sumber informasi yang dominan berasal dari masyarakat dan pengunjung (95%), menandakan bahwa promosi formal belum optimal. Penelitian Astuti dan Setiawan (2021) menunjukkan bahwa destinasi wisata perlu memperkuat promosi digital agar jangkauan informasi lebih luas dan terstruktur. Kerja sama antara masyarakat dan pemerintah sudah berjalan cukup baik, tetapi peningkatan

publikasi online akan mendukung peningkatan jumlah pengunjung serta memperkuat citra destinasi.

Secara keseluruhan, data dan referensi ilmiah menunjukkan bahwa Curug Kembar memiliki potensi besar sebagai kawasan eduwisata berkelanjutan. Keunggulan alam, kebersihan, fasilitas memadai, keterlibatan masyarakat, dan kualitas pelayanan menjadi fondasi kuat bagi pengembangan kawasan. Meski demikian, perlu dilakukan optimalisasi aksesibilitas transportasi umum serta penguatan promosi digital agar potensi yang ada dapat dimaksimalkan.

Secara keseluruhan, pengembangan ekowisata Curug Kembar Cisangku diharapkan dapat mendukung pengembangan ekonomi masyarakat desa wisata Malasari. Pengembangan desa wisata merupakan suatu proses yang kegiatannya bertujuan untuk memajukan desa wisata, dengan usaha-usaha melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Rita et al., 2024).

Kekayaan sumber daya alam, peran SDM pengelola, tokoh masyarakat, aparat desa dan keterlibatan masyarakat lokal sangat penting dalam pengembangan wisata Curug Kembar maupun pengembangan desa wisata Malasari, karena akan menciptakan pelayanan, kenyamanan, daya tarik dan meningkatkan ekonomi masyarakatnya. Menurut Saskarawati *et al*, (2023), peran sumber daya manusia, ciri khas tradisi dan budaya yang melekat pada kelompok masyarakat menjadi faktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Selain itu, keberadaan sumber daya alam, faktor dukungan pemerintah daerah, peran aktif masyarakat, kerjasama kegiatan dengan berbagai pihak dan infrastruktur yang memadai akan mendorong keberhasilan pengembangan pariwisata (Putri et al. 2024).

Dari keempat aspek (daya tarik, aksesibilitas, fasilitas dan pelayanan), dapat disimpulkan bahwa obyek wisata Curug Kembar Cisangku memiliki potensi ekowisata

alam yang tinggi, dapat dimanfaatkan untuk konservasi alam flora dan fauna, menjaga kualitas lingkungan berkelanjutan, menjaga tradisi sosial masyarakat dan peningkatan ekonomi di kawasan tersebut. Namun, potensi ekowisata ini harus diimbangi dengan pengelolaan dan pengembangan berkelanjutan dan berwawasan konservasi, agar tidak menimbulkan dampak negatif yang merugikan bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Masyono & Suhada (2015), yang menyatakan bahwa dalam pengembangan pariwisata diperlukan aspek-aspek untuk mendukung pengembangan tersebut, yaitu aspek fisik, aspek daya tarik, aspek aksesibilitas, aspek fasilitas, aspek sosial ekonomi dan budaya.

Curug Kembar yang dikelola oleh Model Kampung Konverasi (MKK) Cisangku menjadi salah satu tempat agroeduwisata yang berfungsi selain sebagai tempat wisata juga sebagai kelas belajar masyarakat, wahana silaturahmi dan kerjasama (Karmanah et al. 2025). Lokasi ekowisata Curug Kembar yang berada di wilayah TNGHS, tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pelestarian lingkungan, sehingga pengembangannya selalu berkoordinasi dan bekerjasama dengan berbagai pihak terkait. Pengembangan ekowisata yang ideal akan menjaga kelestarian lingkungan, berkolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat lokal (Palimbunga, 2018).

Upaya memperkuat promosi dan pemasaran ekowisata Curug Kembar perlu didukung oleh media sosial, inovasi produk serta paket wisata berbasis pada kearifan lokal. Pemanfaatan platform digital melalui media sosial, *marketplace*, dan *website* dapat memperluas akses konsumen secara lebih efektif dan efisien (Karmanah et al, 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Persepsi pengunjung, lebih dari 95%

pengunjung menilai lokasinya sangat bersih, udaranya segar dan pelayanan sangat baik dan ekowisata Curug Kembar dari aspek daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, dan pelayanan memperoleh penilaian yang baik dari pengunjung. Keunikan SDA, keindahan alam dan kenyamanan ekowisata Curug Kembar, juga menjadi daya tarik dengan nilai di atas 70%. Secara keseluruhan ekowisata Curug Kembar Cisangku potensial untuk terus dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis konservasi alam di Wilayah Kabupaten Bogor.

Saran

Saran untuk pengembangan ekowisata Curug Kembar Cisangku yaitu memperkuat promosi melalui media sosial dan digital marketing, meningkatkan koordinasi dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam pengelolaan SDA lingkungan berkelanjutan, melengkapi fasilitas penunjang lainnya seperti penyediaan souvenir khas Desa Malasari dan melestarikan budaya dengan melibatkan masyarakat lokal. Diharapkan potensi ekowisata Curug Kembar Cisangku dijadikan sebagai upaya konservasi alam dalam meningkatkan ekonomi lokal nantinya.

Ucapan Terima Kasih

Tim berterima kasih kepada Setditjen Diktiristek Tahun Anggaran 2024 yang sudah mendanai kegiatan ini. Terima kasih juga kepada pemerintah Desa Malasari Kecamatan Nanggung dan Ketua KTH MKK Cisangku yang mengizinkan Tim untuk melakukan pengambilan data di lokasi KTH MKK Cisangku. Tak lupa terima kasih kepada pimpinan Universitas Nusa Bangsa yang telah mendorong kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, W., & Setiawan, H. (2021). Peran promosi digital dalam meningkatkan kunjungan wisata alam di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 101–115.

- Ceballos-Lascuráin, H. (1996). *Tourism, ecotourism, and protected areas: The state of nature-based tourism around the world and guidelines for its development*. IUCN.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Permana, R. C. E. (2010). *Kearifan lokal masyarakat Sunda dalam menjaga kelestarian lingkungan*. Wedatama Widya Sastra.
- Fandeli, C., & Nurdin, M. (2012). Pengelolaan ekowisata berbasis konservasi pada kawasan wisata alam. *Media Konservasi*, 17(3), 121–130.
- Febriati M, Hidayah Kholik A, Astuti P. Analisis Finansial Usahatani Pembibitan Buah Durian Lokal (*Durio zibethinus* L.) Pada Tingkat Kelompok Tani Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. *Agrifor*. 2017;XVI(1):75–82.
- Fennell, D. A. (2008). *Ecotourism* (3rd ed.). Routledge.
- Gay, L. R., & Diehl, P. L. (1992). *Research Methods for Business and Management*. New York: Macmillan.
- Hapid A, Wardah W, Massiri SD, Hamka H. Pengembangan Desa Mitra Di Desa Bakubakulu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *J Abditani*. 2018;1:35–42.
- Jasri, Arfan N, Hasanuddin, Ali Hasan H. Penerapan Digital Marketing dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *ILTIZAM J Shariah Econ Res*. 2022;6(2):212–24.
- Kandari AM, Mando LOASM, Kasim S, Midi LO. Pengembangan Tanaman Multi Guna bagi Masyarakat di Kawasan Taman Hutan Raya Nipa-Nipa Kelurahan Gunung Jati, Kota Kendari. *Agrokreatif J Ilm Pengabd Kpd Masy*. 2021;7(3):258–68.
- Karmanah, Abdul Rahman Rusli, Mulyana Gustira Putra, Kustin Bintani Meiganati, Fahreza Nur Putra Aditya, Randy Nasution. 2025. Pemberdayaan Ekonomi KTH MKK Cisangku Desa Malasari dalam Mengembangkan Persemaian Bibit Tanaman Langka Endemik TNGHS. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis* Vol. 5(2):443-454, E-ISSN 2797-8338, DOI 10.37481443. <https://www.ojs.pseb.or.id/index.php/pkm/article/view/1466/1102>
- Masyono, S. A., & Suhada, B. (2015). Strategi Pengembangan Sektor Kepariwisata di Kabupaten Lampung Timur. *Journal Derivatif*, 9(1), 129–139. <https://doi.org/10.24127/jm.v9i1.75>
- Mendikbud. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020;1–30. Available from: <https://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/11/Salinan-Kepmen-754.P.2020.pdf>
- MKK Cisangku KTH. *Buku Profil Kelompok Tani Hutan Model Kampung Konservasi Cisangku*. 2022. 20 hal.
- Mochtar, M. (2018). Pengaruh daya tarik alam terhadap minat berkunjung wisatawan pada obyek wisata air terjun. *Media Wisata*, 16(1), 23–34.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Palimbunga, I. P. (2018). Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisatatabalansu, Papua. In *JUMPA* (Vol. 05)
- Purwana D, Rahmi R, Aditya S. Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Di Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit. *J Pemberdaya Masy Madani*. 2017;1(1):1–17.
- Putra, D. R., & Darmawan, A. (2020). Kepuasan dan kunjungan ulang wisatawan pada destinasi wisata alam berbasis ekowisata. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 5(1), 45–56.
- Putri NR, Ferdini P, Setiawan AA, Kurnianingsih MF, Asfianti M, Mulya NF, Kanto D, Syihab F. 2024. Pengembangan Potensi Desa Wisata Malasari Menuju Pariwisata Berkelanjutan. *SWADIMAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 02(02): 52-57, E-ISSN 2964-8289, P-ISSN 2964-8297. <https://ejournal.swadharma.ac.id/index.php/swadimas/article/download/523/387>
- Rahayu A, Mahbub AS, Makkarennu M. Dinamika Kelompok Tani Pada Program Kebun Bibit Rakyat (KBR) Di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. *J Penelit dan Pengemb Agrokompleks*. 2018;37–44.
- Rahmafitria, F. (2016). Kajian persepsi dan kepuasan wisatawan pada destinasi ekowisata di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 11(1), 55–70.
- Rita, Pristiwasa IWTK, Lapotulo N, Wibowo A. 2024. Penyuluhan dan Pembinaan Pengembangan Pariwisata Agro Bouksit Kampung Sidomulyo Tanjungpinang. *SWADIMAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol 02(01): 36-41, E-ISSN 2964-8289, P-ISSN 2964-8297. <https://ejournal.swadharma.ac.id/index.php/swadimas/article/download/439/333>.
- Roscoe, J. T. (1975). *Fundamental Research Statistics for the Behavioral Sciences*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- S Halimah US. Pencemaran merkuri dan strategi penanganan penambangan emas tanpa izin

- (PETI) di Pongkor, Jawa Barat.2003;73777. Available from: <http://lib.ui.ac.id/detail?id=73777&lokasi=lokal#parentHorizontalTab2>
- Saskarawati, N. P. A., Prismawan, I. K. A., & Erwanda, D. K. (2023). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Kearifan Lokal Di Desa Wisata Adat Pinge Tabanan Bali. *MSJ: Majority Science Journal*, 1(1), 01–07. <https://doi.org/10.61942/msj.v1i1.2>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- The International Ecotourism Society. (2015). *What is ecotourism?* The International Ecotourism Society.
- Wahyuni A, Simarmata MM, Junairiah PLI, Koryati T, Zakia A, Andini SN, et al. Teknologi dan Produksi Benih [Internet]. <https://medium.com/>. 2021. 198 p. Available from: <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Weaver, D. B. (2001). *The encyclopedia of ecotourism*. CABI Publishing.
- Yoeti, O. A. (2008). *Ekonomi pariwisata: Introduksi, informasi, dan implementasi*. Kompas.
- Yulianda, F. (2019). Peran masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata: Studi kasus destinasi wisata alam. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 25(2), 150–165.
- Zulkaidhah P, Wahyuni D, Hapid A, Tadulako. Persepsi masyarakat terhadap kegiatan rehabilitasi Peningkatan Kualitas Bibit Tanaman Multy Purpose Tree Species (MPTs). *J Educ*. 2023;05(04):1152